

EKRANISASI NOVEL KE DALAM FILM “7 HARI MENEMBUS WAKTU” “KARYA CHARON

¹Fathiya Qonita, ^{*2}Sangaji Niken Hapsari, ³Mirza Ghulam Ahmad

Universitas Indraprasta PGRI

*Corresponding email : sangajinikenhapsari@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 5 Des 2021

Revised: 5 Des 2021

Accepted: 8 Des 2021

Keywords:

Ekranisasi, Novel 7 Hari Menembus Waktu, Film 7 Hari Menembus Waktu, Charon

Abstrak

Tujuan dibuatnya penelitian ini adalah untuk mencari tahu hasil dari proses ekranisasi pada alur, tokoh, dan latar novel 7 Hari Menembus Waktu karya Charon ke dalam film 7 Hari Menembus Waktu. Agar dapat mengetahui hal tersebut, penelitian ini dibuat dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sementara itu, data yang dipergunakan dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses ekranisasi yang terjadi pada perubahan alur sebanyak 79 temuan, terdiri dari 39 pengurangan, 13 penambahan, dan 27 perubahan bervariasi. Proses ekranisasi yang terjadi pada perubahan tokoh sebanyak 13 temuan, terdiri dari 6 pengurangan, 4 penambahan, dan 3 perubahan bervariasi. Proses ekranisasi yang terjadi pada perubahan latar sebanyak 23 temuan, terdiri dari 12 pengurangan, 3 penambahan, dan 8 perubahan bervariasi. Berdasarkan perubahan dalam proses ekranisasi dalam novel ke film 7 Hari Menembus Waktu karya Charon dapat ditemukan perubahan alur sebanyak 79 temuan setara 69%, perubahan tokoh sebanyak 13 temuan setara 11%, dan perubahan latar sebanyak 23 temuan setara 20%. Total keseluruhan hasil temuan sebanyak 115 atau setara dengan 100%.

PENDAHULUAN

Fenomena alih wahana merupakan peristiwa di mana suatu jenis kesenian diubah ke dalam jenis kesenian lain, atau dapat dikatakan memindahkan media suatu karya dalam media lain (Damono, 2018: 9). Alih wahana atau bisa disebut juga dengan adaptasi bukan lagi suatu hal yang baru. Salah satu pengadaptasian yang paling dikenal oleh banyak masyarakat adalah pengadaptasian karya sastra ke bentuk film. Di Indonesia, pengadaptasian karya sastra ke dalam film sudah diperkenalkan sejak NKRI masih berada dalam belenggu para penjajah. Salah satunya adalah film *Siti Noerbaya* (1941) yang diangkat dari novel dengan judul yang sama. Seiring berkembangnya zaman, dunia perfilman Indonesia banyak melahirkan para sineas berbakat yang semakin sering melirik karya-karya sastra populer untuk diangkat ke layar lebar. Di tahun 2008 contohnya, novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy diadaptasi ke dalam bentuk film yang disutradarai Hanung Bramantyo dan menjadi fenomena adaptasi paling dikenal dan diterima oleh masyarakat Indonesia saat itu. Dikutip dari web filmindonesia.or.id film tersebut berhasil menggaet penonton sebanyak 3,7 juta orang. Melihat

respon positif yang diterima dari masyarakat, dunia perfilman Indonesia pun mulai berlomba-lomba mengadaptasi karya sastra terutama novel populer menjadi sebuah film. Hal ini tentu erat kaitannya dengan faktor ekonomi. Faktor ini bisa dikatakan begitu dominan karena pembuat film, terutama produser, tentu ingin meraup keuntungan besar sehingga mereka berusaha untuk memilih karya-karya yang tengah naik daun dan mengangkatnya ke dalam bentuk film. Selain ekonomi, faktor-faktor lain yang menjadi pemicu dilakukannya kegiatan alih wahana, yakni budaya, pendidikan, agama, sosial, hingga politik.

Damono (2018: 12) mengatakan kegiatan alih wahana terbagi menjadi beberapa istilah yang terdiri dari ekranisasi, yakni memindahkan media benda seni (termasuk sastra) ke dalam film; musikalisasi, di mana puisi diubah ke bentuk musik; dramatisasi, yaitu mengubah karya seni ke dalam bentuk drama; dan novelisasi yang berkebalikan dengan ekranisasi, yakni perubahannya dari bentuk film menjadi novel. Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada adaptasi atau alih wahana karya seni atau sastra ke bentuk film. Secara lebih rinci, oleh Eneste (1991: 60) ekranisasi diartikan sebagai pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam film. Namun jauh sebelum Eneste, Geraghty (dalam Christopher Allen Woodrich, 2016: 3) menegaskan bahwa teori dan penelitian tentang ekranisasi sebenarnya telah dibahas dalam buku *Novels into Film* yang ditulis oleh Bluestone dan diterbitkan pada tahun 1957 yang mengartikan ekranisasi sebagai suatu proses pemindahan atau perubahan bentuk dari novel ke dalam film. Istilah ekranisasi sendiri diambil dalam bahasa Perancis, *'écran* yang berarti layar. Jadi, istilah ekranisasi jelas mengacu pada pengadaptasian atau alih wahana dari suatu karya sastra –khususnya novel– ke dalam film. Dalam prosesnya, ekranisasi menimbulkan perubahan-perubahan tertentu.

Perubahan yang muncul dapat terjadi dalam dua faktor, yakni faktor eksternal dan faktor internal. Secara eksternal, perubahannya dapat dilihat pada medium antara novel dan film. Novel merupakan karya sastra berbentuk media linguistik yang bersifat konseptual dan diskursif sehingga cerita dibentuk dengan pemaknaan pembacanya, sementara film berbentuk media visual yang bersifat perseptual dan presentasional sehingga penyampaiannya dipaparkan lewat gambar (Woodrich, 2016: 8). Medium tersebut mengalihkan bahasa tulis dalam novel yang mengandalkan daya imajinasi pembaca, menjadi tayangan audiovisual pada film yang menggabungkan dialog naskah dengan ekspresi aktor/aktris. Selain alat, perubahan juga dapat dilihat pada proses pembuatannya. Novel merupakan kreasi individual sedangkan film adalah hasil kerja gotong royong. Novel dapat tercipta hanya dengan imajinasi penulis yang dituangkan dalam bentuk tulisan sedangkan film memerlukan banyak pihak dalam proses

pembuatannya, mulai dari sutradara, penulis skenario, produser, aktor dan aktris, juru kamera, dan sebagainya.

Dalam melakukan ekranisasi dibutuhkan proses kreatif. Proses kreatif inilah yang nantinya akan memunculkan perubahan pada faktor-faktor internal dalam novel dan film, seperti tema, alur, latar, tokoh, dan amanat. Proses kreatif tersebut berusaha untuk menyesuaikan jalan cerita dengan tepat namun tidak mengurangi nilai estetikanya. Terdapat tiga bentuk perubahan faktor internal novel dan film. Eneste (1991: 61-65) jugamenyebutkan ketiganya terdiri dari pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Perubahan-perubahan tersebut sangat perlu dilakukan guna memberikan kesinambungan yang tepat pada jalan cerita dengan memperhatikan panjang durasi film yang telah ditentukan. Perubahan-perubahan tersebut tentu juga terjadi pada film *7 Hari Menembus Waktu* yang diadaptasi dari novel dengan judul serupa karya Charon. Proses ekranisasi menyebabkan perubahan-perubahan yang cukup mencolok antara novel dengan film.

Dari pemaparan diatas, maka dibuatlah rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan, yaitu “Bagaimana proses ekranisasi pada alur, tokoh, dan latar dalam novel dan film *7 Hari Menembus Waktu*?”. Tujuan dibuatnya penelitian ini untuk mencari tahu hasil dari proses ekranisasi pada alur, tokoh, dan latar dalam novel dan film *7 Hari Menembus Waktu*. Penelitian ini dirasa penting untuk diteliti karena dewasa ini masih banyak orang yang belum mengenal dan memahami ilmu ekranisasi. Bahkan penelitian ini masih berkaitan dengan materi pembelajaran tentang unsur-unsur pembangun karya sastra khususnya novel yang sudah mulai diperkenalkan di tingkat SMA. Jadi selain dapat menjadi salah satu acuan penelitian ekranisasi, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bahan ajar di sekolah dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya pada materi tingkat SMA kelas XII semester genap dengan kompetensi dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel, dan 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatian isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif oleh Salim & Haidir (2019: 49) disebut sebagai penelitian yang berusaha mendeskripsikan kejadian yang sedang berlangsung saat ini dengan fokus memberi perhatian pada masalah dalam kejadian tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai titik perhatian yang tak perlu diberi perlakuan khusus. Sementara Strauss (dalam Lubis, 2018: 39) berpendapat bahwa pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak membutuhkan media kuantitatif untuk

mendapatkan temuan penelitian. Penelitian kualitatif juga disebut oleh Nasution (dalam Hermawan, 2019: 100) sebagai penelitian naturalistik karena berlatar alamiah atau natural.

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode studi kepustakaan. Penulis mengumpulkan teori-teori kajian ekranisasi dengan membaca dan mencatat dari buku-buku dan penelitian-penelitian relevan. Selain membaca dan mencatat sumber-sumber teori, penulis juga mengumpulkan data-data yang akan diolah dengan membaca novel *7 Hari Menembus Waktu* dan menonton film *7 Hari Menembus Waktu*. Hasil bacaan dan tontonan dicatat untuk kemudian diolah.

Penelitian ini menggunakan human instrument, di mana peran instrumen penelitian dilakoni oleh peneliti sendiri. Artinya, penulis yang berperan sebagai peneliti merupakan instrumen dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan oleh penulis dalam menyajikan data adalah teknik membaca, menonton, dan mencatat, yang akan dirincikan sebagai berikut: (1) membaca novel *7 Hari Menembus Waktu*; (2) membedah dan menganalisa novel *7 Hari Menembus Waktu* agar dapat membaginya ke dalam kategori alur, tokoh, dan latar; (3) mengamati film *7 Hari Menembus Waktu*; (4) membedah dan menganalisa film *7 Hari Menembus Waktu* agar dapat membaginya ke dalam kategori alur, tokoh, dan latar; (5) membandingkan alur, tokoh, dan latar dalam novel dan film *7 Hari Menembus Waktu*; (6) mengamati perubahan yang muncul antara novel dan film *7 Hari Menembus Waktu*; (7) menganalisa perubahan alur, tokoh, dan latar dalam novel dan film *7 Hari Menembus Waktu* kemudian memasukkannya dalam aspek penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan sebagai berikut: (1) menganalisis proses ekranisasi dalam novel dan film *7 Hari Menembus Waktu* karya Charon; (2) menganalisis penciptaan dalam novel *7 Hari Menembus Waktu* karya Charon; (3) menganalisis penambahan dalam film *7 Hari Menembus Waktu* karya Charon; (4) menganalisis perubahan bervariasi dalam novel dan film *7 Hari Menembus Waktu* karya Charon; (5) memperoleh kesimpulan proses ekranisasi dalam novel dan film *7 Hari Menembus Waktu* karya Charon.

PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses ekranisasi dalam novel ke film *7 Hari Menembus Waktu* karya Charon terjadi secara sistemis meliputi perubahan alur, perubahan tokoh, dan perubahan latar. Proses ekranisasi yang terjadi pada perubahan alur sebanyak 79 temuan yang terdiri dari 39 penciptaan, 13 penambahan, dan 27 perubahan bervariasi. Proses

ekranisasi yang terjadi pada perubahan tokoh sebanyak 13 temuan yang terdiri dari 6 pengurangan, 4 penambahan, dan 3 perubahan bervariasi. Proses ekranisasi yang terjadi pada perubahan latar sebanyak 23 temuan yang terdiri dari 12 pengurangan, 3 penambahan, dan 8 perubahan bervariasi. Hasil penelitian kemudian diakumulasikan dan dibuat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Data Hasil Rekapitulasi Proses Ekranisasi Novel ke dalam Film 7 Hari Menembus Waktu Karya Charon.

No.	Perubahan Unsur Intrinsik	Pengurangan	Penambahan	Perubahan Bervariasi	Jumlah	Persentase
1.	Alur	39	13	27	79	69%
2.	Tokoh	6	4	3	13	11%
3.	Latar	12	3	8	23	20%
Jumlah Keseluruhan					115	100%

Dari tabel di atas, proses ekranisasi yang dapat ditemukan dalam novel dan film *7 Hari Menembus Waktu* karya Charon, yaitu perubahan alur sebanyak 79 temuan setara 69%, perubahan tokoh sebanyak 13 temuan setara 11%, dan perubahan latar sebanyak 23 temuan setara 20%. Total keseluruhan hasil temuan sebanyak 115 atau setara dengan 100%.

Pengurangan dalam Novel ke Film 7 Hari Menembus Waktu

Tidak semuanya di dalam novel dapat dijumpai atau diungkapkan di dalam film. Unsur-unsur yang terkandung, seperti tokoh, alur, dan latar akan mengalami pemangkasan atau pengurangan. Pengurangan unsur-unsur pembangun cerita—tokoh, alur, latar, dan lain-lain—terjadi karena beberapa faktor. Bisa dikarenakan unsur tersebut dianggap tidak penting, atau karena unsur tersebut dianggap mengganggu, bisa juga karena keterbatasan teknis film.

Pengurangan Alur

Di dalam novel, terdapat adegan saat Marissa bertemu kedua orang tuanya yang masih muda dan belum menjadi sepasang kekasih saat ia terseret ke masa lalu. Bahkan papi Marissa terlihat gugup saat berbicara dengan ibunya. Adegan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Wajah Papi tertunduk malu, lalu menjawab dengan tergegas, "Ehmm... Ha... lo, Di... Di... Diana." Diana tersenyum manis. "Kau hebat sudah menyelamatkannya." Mendengar pujian Diana, wajah Ferry semakin memerah. "Te... te... terima kasih, Diana." (Charon, 2010: 39).

Selain itu terdapat juga adegan saat Marissa menyadari jika keberadaannya telah merusak momen yang menentukan awal kedekatan orang tuanya. Adegan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Tunggu... tunggu... akau harus mengingat perkataan Mami lagi. Mami berkata bahwa siangnya sebelum kencan pertama kali, Papi menyelamatkannya, kan? Tapi tadi siang Papi... Ya, ampun! Papi menyelamatkanku, bukan Mami. Astaga! Aku menghancurkan kesempatan Mami dan Papi untuk bersama (Charon, 2010: 46).

Penciutan Tokoh

Terdapat beberapa tokoh novel *7 Hari Menembus Waktu* yang mengalami penciutan sehingga keberadaannya tidak ditemukan di dalam film *7 Hari Menembus Waktu*. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya adalah Diana atau sosok mami Marissa versi muda, Ferry atau sosok papi Marissa versi muda, Jimmy yang berperan sebagai mantan kekasih Diana, dan Ayah Diana atau kakek Marissa dalam sosok yang lebih muda dan bugar. Selain itu ada juga tokoh Wiliam versi dewasa yang keberadaannya baru dimunculkan diakhir cerita. Keberadaan tokoh Wiliam dewasa dapat dilihat pada kutipan berikut.

Marissa menjatuhkan tangannya. Jantungnya berhenti berdetak. Tatapannya tidak lepas dari pemuda itu. Tatapan mata itu, seru Marissa dalam hati, aku mengenalnya. "Wi... liam?" tanyanya perlahan. Pemuda itu tersenyum. "Hai Marissa. Lama kita tidak bertemu. Sudah dua puluh tahun, bukan?" (Charon, 2010: 168).

Penciutan Latar

Di dalam novel *7 Hari Menembus Waktu* terdapat adegan saat Marissa mengunjungi pasar untuk membeli bahan-bahan makanan. Latar dalam adegan tersebut muncul pada kutipan berikut.

Ternyata pasarnya sudah penuh orang. Apalagi di hari Minggu begini. Marissa sampai berdesak-desakan dengan para ibu rumah tangga (Charon, 2010: 94).

Selain pasar, latar lain yang hanya muncul dalam novel *7 Hari Menembus Waktu* adalah diskotek, tempat di mana tokoh Sarah melampiaskan kesedihannya akibat kematian kakaknya; serta toko kaset yang menjadi latar adegan ketika Marissa sadar jika keberadaannya di masa lalu telah menggagalkan kedekatan hubungan orang tuanya yang seharusnya sudah tercipta.

Penambahan dalam Novel ke Film *7 Hari Menembus Waktu*

Dalam proses ekranisasi penulis skenario atau sutradara telah melakukan peninjauan lebih dulu terhadap isi cerita yang akan difilmkan. Peninjauan itu menghasilkan penafsiran akan kemungkinan-kemungkinan penambahan yang muncul dalam berbagai ranah. Ada banyak alasan yang dipertimbangkan oleh penulis skenario atau sutradara mengenai penambahan ini. Salah satunya relevansi penambahan tersebut dengan keseluruhan isi cerita. Karena itulah, tidak heran jika kerap penonton menemukan alur bahkan tokoh di dalam film yang keberadaannya tidak terdapat dalam novel.

Penambahan Alur

Terdapat adegan saat Marissa mencoba mendekati dan mengajak Cleo mengobrol sehingga Marissa jadi tahu beberapa hal yang Cleo sukai dan diam-diam mencatatnya. Adegan

tersebut tidak ditemukan pada novel *7 Hari Menembus Waktu* namun muncul di film *7 Hari Menembus Waktu* pada menit 34 detik 30. Selain itu terdapat juga adegan saat Wiliam mengalami kecelakaan karena menghindari Marissa dan adegan saat Marissa membawa Wiliam yang kritis ke rumah sakit. Kedua adegan tersebut muncul di film *7 Hari Menembus Waktu* pada menit 60 detik 57 dan menit 61 detik 9.

Penambahan Tokoh

Terdapat beberapa tokoh baru dalam film *7 Hari Menembus Waktu* yang keberadaannya tidak terdapat di dalam novel *7 Hari Menembus Waktu*. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya adalah Cleo yang berperan sebagai teman sekelas Wiliam dan diam-diam disukai Wiliam. Lalu ada juga Joshua yang berperan sebagai teman sekelas sekaligus teman dekat Wiliam yang keberadaannya tidak terdapat dalam novel. Bahkan dalam novel, Wiliam diceritakan tak memiliki teman sama sekali.

Penambahan Latar

Di dalam film, Wiliam diceritakan memiliki tempat favorit saat ingin menyendiri. Tempat tersebut adalah kebun ilalang yang berada di dekat rumahnya. Keberadaan kebun ilalang ini tidak pernah disebut-sebut dalam novel *7 Hari Menembus Waktu* sehingga tempat tersebut merupakan latar baru yang dimunculkan. Latar kebun ilalang muncul dalam film *7 Hari Menembus Waktu* pada menit 40 detik 52 dan kembali ditampilkan pada menit 60 detik 29. Selain kebun ilalang, terdapat juga adegan dengan latar rumah sakit yang muncul pada menit 61 detik 09.

Perubahan Bervariasi dalam Novel ke Film 7 Hari Menembus Waktu

Disamping pengurangan dan penambahan, ekranisasi juga dapat memunculkan variasi-variasi baru antara novel dan film. Perbedaan alat-alat yang digunakan serta keterbatasan waktu putar film menjadi salah satu penyebab timbulnya variasi-variasi baru tersebut. Meski begitu, tema atau amanat dalam novel biasanya masih tersampaikan dengan baik lewat film. Hanya bentuk dan pengungkapannya yang berbeda.

Perubahan Bervariasi Alur

Baik dalam novel maupun film *7 Hari Menembus Waktu*, terdapat adegan yang sama-sama memperlihatkan percakapan antara Marissa dan William saat Marissa tidak sadar sedang menyinggung keberadaan orang tua William. Di dalam novel, Marissa yang kesal dengan tingkah tidak sopan Wiliam tidak sengaja menyinggung orang tua Wiliam. Karena hal tersebut Wiliam jadi tampak marah dan berkata bahwa orang tuanya sudah meninggal. Adegan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Amarah Marissa meledak. "Dasar anak tidak tabu berterima kasih! Tidak diajari sopan santun oleh orang tuamu, ya?" Pandangan sedingin es itu anak itu menatap mata Marissa. "Kedua orang tuaku sudah meninggal!" katanya ketus (Charon, 2010: 17).

Sementara di dalam film, Marissa menyinggung keberadaan orang tua Wiliam ketika Wiliam membebaskan Marissa memilih baju apapun di dalam lemari Ibunya untuk dikenakan Marissa. Adegan tersebut terjadi pada menit 16 detik 38. Hal ini jelas menunjukkan bahwa adegan tersebut tetap dipertahankan keberadaannya namun mengalami beberapa perubahan ketika ditampilkan dalam bentuk film.

Perubahan Bervariasi Tokoh

Terdapat tokoh-tokoh yang keberadaannya tetap ada baik dalam novel maupun film *7 Hari Menembus Waktu*. Meski begitu, ada beberapa perubahan yang pada tokoh-tokoh tersebut, baik dalam bentuk fisik hingga karakter. Tokoh-tokoh yang mengalami perubahan diantaranya adalah Wiliam. Di dalam novel tokoh Wiliam digambarkan sebagai sosok anak kecil berumur 8 tahun dengan sifat dingin dan ketus. Ditambah lagi, Wiliam memiliki pola pikir yang jauh lebih dewasa dibanding anak seusianya dikarenakan trauma pasca kecelakaan yang menyebabkan kedua orangtuanya tewas. Sedangkan di dalam film sosok Wiliam mengalami perubahan fisik menjadi remaja seusia Marissa namun dengan sifat yang sama dingin dan ketusnya. Selain Wiliam, tokoh bernama Ben juga mengalami perubahan. Di dalam novel, terdapat beberapa anak yang suka merundung Wiliam. Di dalam film, anak-anak itu berubah menjadi sosok teman sekolah Wiliam yang juga suka merundung Wiliam, yakni Ben. Ben juga berperan sebagai kekasih Cleo.

Perubahan Bervariasi Latar

Di dalam novel, perubahan latar yang paling mencolok terdapat pada latar waktu. Di dalam novel *7 Hari Menembus Waktu* tokoh Marissa digambarkan hidup di tahun 2008, sedangkan di dalam film *7 Hari Menembus Waktu* tokoh Marissa hidup pada tahun 2015. Selain tahun masa depan di mana Marissa berasal, tahun di masa lalu pun juga turut berubah antara novel dan film. Di dalam novel, Marissa terlempar ke masa di tahun 1988 atau dua puluh tahun yang lalu. Sedangkan di dalam film, Marissa terlempar ke masa dua puluh satu tahun yang lalu, atau lebih tepatnya tahun 1994.

Selain latar waktu, beberapa latar tempat juga mengalami perubahan. Misalnya seperti tempat akademik. Di dalam novel tempat akademik yang muncul adalah kampus Ferry dan Diana. Latar tersebut muncul dalam kutipan berikut.

Setelah memarkirkan sepedanya di samping motor-motor bebek yang berjajar di sana, ia pun melaksanakan niatnya mencari Papi. Ia memasuki area Fakultas Hukum, dan melibat ke dalam ruang-ruang kuliah yang ada di sana (Charon, 2010: 36).

Sedangkan dalam film, tempat akademik yang di munculkan adalah sekolah tingkat menengah atas tempat Wiliam bersekolah yang juga menjadi sekolah sementara Marissa. Latar tersebut muncul pertama kali pada menit 21 detik 47.

Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil temuan, penelitian kajian ekranisasi dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Materi ekranisasi memang tidak secara langsung tercantum dalam kurikulum. Namun, penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi novel. Materi pembelajaran yang dapat digunakan, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik, dan unsur kebahasaan seperti majas, ungkapan, dan peribahasa.

Novel *7 Hari Menembus Waktu* dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk menentukan kandungan unsur-unsur novel dan kebahasaan novel. Materi pembelajaran ini dapat ditemukan pada tingkat SMA kelas XII semester genap dengan kompetensi dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel, dan 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

SIMPULAN

Berdasarkan perumusan masalah pada penelitian tentang ekranisasi novel ke dalam film *7 Hari Menembus Waktu* karya Charon dapat diambil kesimpulan bahwa proses ekranisasi yang terjadi pada perubahan alur sebanyak 79 temuan, terdiri dari 39 pengurangan, 13 penambahan, dan 27 perubahan bervariasi. Proses ekranisasi yang terjadi pada perubahan tokoh sebanyak 13 temuan, terdiri dari 6 pengurangan, 4 penambahan, dan 3 perubahan bervariasi. Proses ekranisasi yang terjadi pada perubahan latar sebanyak 23 temuan, terdiri dari 12 pengurangan, 3 penambahan, dan 8 perubahan bervariasi.

Berdasarkan perubahan dalam proses ekranisasi dalam novel ke film *7 Hari Menembus Waktu* karya Charon dapat ditemukan perubahan alur sebanyak 79 temuan setara 69%, perubahan tokoh sebanyak 13 temuan setara 11%, dan perubahan latar sebanyak 23 temuan setara 20%. Total keseluruhan hasil temuan sebanyak 115 atau setara dengan 100%. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan kajian ekranisasi dapat dijadikan sebagai acuan bahan ajar di sekolah dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya pada materi novel. Materi pembelajaran yang dapat digunakan, yaitu unsure intrinsik dan ekstrinsik, dan unsure kebahasaan, yaitu majas, ungkapan, dan peribahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (2018). *Alib Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode)*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan. Diakses pada tanggal 15 Desember 2020 dari https://books.google.co.id/books?id=Vja4DwAAQBAJ&pg=PA100&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=3#v=onepage&q&f=false
- Lubis, M. S. (2018). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: DeePublish.
- Salim, H., & Haidir. (2019). *Penelitian pendidikan: Metode, pendekatan dan jenis*. Jakarta: Kencana. Diakses pada tanggal 29 Desember 2020 dari https://books.google.co.id/books?id=2fq1DwAAQBAJ&pg=pA49&dq=pendekatan+deskriptif+adalah&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjo1JnK_orpAhV96nMBHYQBC6UQ6AEIFJAC#v=onepage&q=pendekatan%20deskriptif%20adalah&f=false
- Woodrich, C. A. (2017). Implikasi Metodologis dari Teori Ekranisasi George Bluestone dalam Buku *Novels into Film*. *Jurnal Lingua Idea*, 7 (1), 26-41. Diakses pada tanggal 13 Desember 2020 dari <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/332>